

GAYA PENGASUHAN CONSTRAINING DENGAN KOMITMEN DALAM BIDANG PENDIDIKAN (STUDI KORELASI PADA MAHASISWA PSIKOLOGI UNIVERSITAS BINA DARMA PALEMBANG)

Dwi Hurriyati

*Universitas Bina Darma Palembang Jl. A. Yani No 12 Plaju Palembang
dwi_hurriyati@mail.binadarma.ac.id*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui secara empiris hubungan antara gaya pengasuhan *constraining* dengan komitmen dalam bidang pendidikan pada mahasiswa psikologi Universitas Bina Darma Palembang. Hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan antara gaya pengasuhan *constraining* dengan komitmen dalam bidang pendidikan pada mahasiswa psikologi Universitas Bina Darma Palembang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa/i Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma Palembang yang berjumlah 65 mahasiswa/i, sedangkan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 50 mahasiswa-mahasiswa yang didapat melalui teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala gaya pengasuhan *constraining* dan skala komitmen dalam bidang pendidikan. Teknik analisis menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, diketahui $r_{xy} = 0,526$ dan $p = 0,000$. Hal ini berarti ada hubungan antara gaya pengasuhan *constraining* dan komitmen dalam bidang pendidikan pada mahasiswa psikologi Universitas Bina Darma Palembang.

Kata kunci: *Gaya Pengasuhan Constraining, Komitmen*

1. Pendahuluan

Remaja merupakan generasi penerus bangsa memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa Indonesia karena di tangan remaja terletak masa depan bangsa dan negara. Remaja sebagai generasi penerus dituntut memiliki kualitas sebagai sumber daya manusia sehingga kelak mampu menjalankan fungsinya sebagai motor penggerak dan pelaku utama pembangunan bangsa serta mampu bersaing dengan negara-negara lain.

Ditinjau dari perspektif psikologi perkembangan menurut Marcia (2005) mengklasifikasikan usia remaja dalam tiga kelompok, yaitu remaja awal antara usia 12–15 tahun (usia sekolah menengah pertama), remaja pertengahan antara usia 15–18 tahun (usia sekolah menengah atas), dan remaja akhir antara usia 18–22 tahun (usia perguruan tinggi). Masa remaja mempunyai arti khusus dalam perkembangan seseorang. Masa remaja adalah masa transisi atau peralihan dari kanak-kanak menuju kedewasaan, yang ditandai dengan perkembangan pesat, tidak saja dalam aspek biologis atau fisik, melainkan juga dalam aspek kognitif dan sosial emosional. Pada masa ini juga remaja dihadapkan pada tugas perkembangan yaitu dapat merencanakan apa yang harus dilakukan setamat sekolah dan dapat memilih pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan (Hurlock, 2006)

Marcia (Bosma, 2003) menegaskan bahwa idealnya remaja telah mencapai identitas diri di bidang pendidikan. Lebih lanjut Marcia (2005) mengemukakan, bahwa individu yang dikatakan telah mencapai identitas bidang pendidikan adalah individu

yang telah (1) mampu menilai kemampuan serta minatnya, (2) mampu melihat peluang yang dapat mereka raih, (3) mampu bereksplorasi, serta (4) dapat membuat komitmen terhadap pilihan pendidikan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Kemampuan remaja untuk menentukan pilihan jurusan di perguruan tinggi dan merencanakan bidang pendidikan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya ditentukan oleh sejauhmana informasi yang mereka miliki tentang minat dan kemampuan akademis serta ruang lingkup berbagai jurusan di perguruan tinggi. Selanjutnya, untuk dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, remaja diharapkan telah membuat komitmen yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya sedini-dininya.

Komitmen remaja dalam bidang pendidikan diartikan sebagai kemantapan remaja untuk membuat pilihan yang relatif menetap tentang satu bidang pendidikan yang akan ditekuni. Archer (2004) mengemukakan bahwa komitmen merupakan titik akhir dari proses eksplorasi sebagai usaha pembentukan identitas. Komitmen merupakan aktifitas yang relatif tegas dan menarik tentang elemen-elemen identitas remaja, berperan sebagai pengarah menuju tindakan penuh arti pada sesuatu yang dipilih dengan disertai keyakinan, kesetiaan, dan sulit untuk digoyang atau dipengaruhi.

Adapun tingkat komitmen remaja dalam bidang pendidikan, yaitu sejauhmana keteguhan pendirian remaja tersebut terhadap bidang yang dipilihnya dan sebagaimana digambarkan intensitas aspek-aspek yang dikemukakan Marcia (2005), yaitu a) kemampuan mengetahui; b). aktivitas yang diarahkan untuk mengimplementasikan apa yang menjadi pilihannya; c). keadaan emosi; d). identifikasi dengan orang lain yang signifikan; e). proyeksi ke masa depan; f). daya tahan terhadap guncangan.

Permasalahan yang terjadi pada remaja madya saat ini masih banyak remaja yang merasa tidak yakin akan pilihannya dalam menekuni suatu bidang pendidikan. Terutama setelah mereka telah memasuki tahap awal menduduki perguruan tinggi, mereka ragu apakah mereka dapat menyelesaikan pendidikannya atau berhenti sebelum menyelesaikannya. Bahkan ada remaja yang mengambil keputusan untuk pindah jurusan lain dalam satu universitas atau universitas lainnya.

Mahasiswa sebagai remaja diberi kesempatan menetapkan komitmennya pada satu jurusan atau bidang pendidikan tanpa takut dikritik karena kebebasan menetapkan komitmen disertai adanya empati dari orangtua serta sikap penerimaan dari orangtua terhadap alasan-alasan atau pendapat yang dikemukakan sehubungan dengan pilihan yang telah ditentukan. Dengan situasi seperti itu remaja akan menampilkan dirinya sebagai individu yang percaya diri, stabil, dan optimis terhadap masa depannya sehubungan dengan pilihannya terhadap jurusan yang telah ditekuninya.

Marcia (2005) menyatakan bahwa faktor gaya pengasuhan orangtua, yang berperan terhadap pembentukan identitas dalam berkomitmen, sebagaimana menurut Grotevant dan Cooper (Archer, 2004) bahwa keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan identitas, yaitu melalui gaya pengasuhan orangtua. Gaya pengasuhan orangtua adalah kecenderungan orangtua bertingkah laku dalam berinteraksi dengan anak-anaknya, baik yang bersifat memberi dukungan atau yang menghambat komitmen anak dalam pencapaian status identitasnya.

Gaya pengasuhan yang akan digunakan dalam konteks pencapaian status identitas dalam penelitian ini adalah salah satu gaya pengasuhan orangtua yang dikemukakan oleh Hauser (Archer, 2004) yaitu gaya pengasuhan *constraining*. Gaya pengasuhan orangtua *constraining* adalah gaya pengasuhan yang bercirikan orangtua

yang menghambat remaja melakukan aktivitas komitmen dalam tercapainya status identitas bidang pendidikan.

Menurut Grotevant dkk (Archer,2004) menginformasikan bahwa perkembangan identitas remaja dipengaruhi oleh interaksi antara orangtua dan remaja, identitas remaja akan terhambat apabila pola interaksi orangtua mencerminkan hubungan yang *constraining*.

Orangtua yang menerapkan gaya pengasuhan *constraining* cenderung menghambat keinginan remaja dalam membuat komitmen yang berhubungan dengan bidang pendidikan dan tidak adanya pengakuan orangtua terhadap perbedaan individual dalam diri remaja. Hal ini tercermin dari sikap orangtua yang tidak bersedia menerima ide atau pendapat yang dikemukakan oleh remaja sehubungan dengan pilihannya terhadap jurusan diperguruan tinggi yang dihadapi remaja. Dalam situasi seperti ini, maka remaja kurang memiliki kesempatan yang memadai untuk membuat komitmen pada bidang pendidikan yang ditekuninya. Dengan tidak terjadinya proses pertukaran informasi antara orang tua dan remaja maka dalam keluarga tersebut tidak tersedia sumber informasi bidang pendidikan yang diperlukan remaja sehubungan dengan komitmen yang mereka lakukan.

Pada gaya pengasuhan *constraining* ini orangtua tidak mendorong mahasiswa untuk mencari informasi lebih jauh tentang bidang pendidikan yang sedang ditekuni. Ada beberapa orangtua yang tidak membantu anaknya dengan memberikan pengetahuan yang berhubungan dengan jurusan atau bidang pendidikan yang dibutuhkan mahasiswa untuk memahami bidang pendidikan sekarang dijalani. Mereka juga tidak peduli jika anaknya sedang mengalami kesulitan yang dihadapi remaja sehubungan dengan bidang pendidikan. Bayangan mahasiswa terhadap masa depannya tidak jelas karena merekapun selain tidak ada contoh dari orangtua, juga tidak terdorong untuk mencari contoh dari orang lain. Akibatnya, mahasiswa dihadapkan pada alternatif lain atau mudah goyah dalam pendiriannya, seperti mereka mencari jurusan lain atau pindah ke perguruan tinggi lain.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu diketahui korelasi gaya pengasuhan *constraining* dan komitmen dalam bidang pendidikan. Tujuan mengetahui hubungan gaya pengasuhan *constraining* dan komitmen dalam bidang pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah dalam bidang psikologi pendidikan yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya. Memberikan informasi, gambaran, kontribusi ilmiah sehingga peneliti selanjutnya dapat menggali dalam pengembangan ilmu psikologi khususnya perkembangan psikososial yang berkaitan dengan gaya pengasuhan dan komitmen dalam bidang pendidikan. Manfaat Praktis : Bahan informasi yang dapat memberikan implementatif bagi orang tua, tenaga pendidik dalam rangka menciptakan kondisi pola asuh untuk menstimulir kearah komitmen remaja dalam dunia pendidikan.

Variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah variabel gaya pengasuhan *constraining* dengan menggunakan aspek kognitif dan aspek afektif. Variabel komitmen menggunakan aspek pengetahuan, aktivitas, emosi, identifikasi, proyeksi dan daya tahan terhadap goncangan.

2. Gaya Pengasuhan *Constraining* dan Komitmen

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang jurusan psikologi sebanyak 65 mahasiswa dan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, yaitu pertimbangan karakteristik itu sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategorisasi variable gaya pengasuhan *constraining*

Tabel 1. Kategorisasi Subjek Penelitian Berdasarkan Distribusi Normal Skala Gaya Pengasuhan *Constraining*

Skor	Kategorisasi	N	Persentase
$X < 51,16$	Rendah	23	46 %
$X \geq 51,16$	Tinggi	27	54 %
Total		50	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 50 mahasiswa/i yang dijadikan subjek penelitian, terdapat 23 mahasiswa/i atau 46% mahasiswa/i yang gaya pengasuhan *constraining* rendah dan ada 27 mahasiswa/i atau 54% mahasiswa/i yang gaya pengasuhan *constraining tinggi* sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian memiliki orang tua yang gaya pengasuhan *constraining* yang tinggi.

Tabel 2. Kategorisasi Subjek Penelitian Berdasarkan Distribusi Normal Skala Komitmen Bidang Pendidikan

Skor	Kategorisasi	N	Persentase
$X < 44,24$	Rendah	27	56%
$X > 44,24$	Tinggi	23	46%
Total		50	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 50 mahasiswa/i yang dijadikan subjek penelitian, terdapat 27 mahasiswa/i atau 56% mempunyai komitmen dalam bidang pendidikan rendah dan 23 mahasiswa/i atau 46% mempunyai komitmen dalam bidang pendidikan tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian yang kurang memiliki komitmen dalam bidang pendidikan.

Tabel 3. Hasil Analisis Uji Regresi Sederhana

Variabel	R	R ²	F	P
Gaya pengasuhan <i>constraining</i> dengan komitmen bidang pendidikan	0,526	0.277	18.404	0,000

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh bahwa besarnya koefisien korelasi antara variabel gaya pengasuhan *constraining* adalah $R=0,526$, $R^2=0,277$ dengan $F=18,404$, dan $p=0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara gaya pengasuhan *constraining* dengan komitmen bidang pendidikan pada mahasiswa/i Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma Palembang, nilai $p=0,000$ berarti kedua variabel tersebut berhubungan secara linier dan hipotesis yang diajukan diterima, selanjutnya besar hubungan antara gaya pengasuhan *constraining* dan

komitmen bidang pendidikan adalah 0,277 dengan besar sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel gaya pengasuhan *constraining* terhadap komitmen bidang pendidikan adalah 27,7% ($R^2=0,277$). Hal ini berarti terdapat 72,3% variabel lain yang juga berpengaruh terhadap gaya pengasuhan *constraining*.

Hasil uji hipotesis yang memakai uji regresi sederhana yaitu ada hubungan yang sangat signifikan antara gaya pengasuhan *constraining* dan komitmen bidang pendidikan pada mahasiswa/i Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma Palembang. Hal ini terlihat dari hasil analisis uji hipotesis gaya pengasuhan *constraining* dan komitmen bidang pendidikan yaitu besar hubungan antara gaya pengasuhan *constraining* dengan komitmen bidang pendidikan ($R=0,526$) yang artinya antara gaya pengasuhan *constraining* dengan komitmen bidang pendidikan masalah saling mempengaruhi sebesar 0,526.

Hasil kategorisasi subjek penelitian variabel penyelesaian masalah menunjukkan bahwa, dari 50 mahasiswa/i yang dijadikan subjek penelitian, terdapat 23 mahasiswa/i atau 46% mahasiswa/i yang gaya pengasuhan *constraining* yang rendah, dan terdapat 27 mahasiswa/i atau 54% mahasiswa/i yang gaya pengasuhan *constraining* yang tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian memiliki orang tua yang gaya pengasuhan *constraining* yang tinggi. Hasil kategorisasi variabel kecerdasan sosial menunjukkan bahwa dari 50 mahasiswa/i yang dijadikan subjek penelitian, ada 28 mahasiswa/i atau 56% mempunyai komitmen dalam bidang pendidikan yang rendah dan 23 mahasiswa/i atau 46% mempunyai komitmen dalam bidang pendidikan yang tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian yang kurang memiliki komitmen dalam bidang pendidikan.

Hubungan antara variabel gaya pengasuhan *constraining* dan komitmen bidang pendidikan sejalan dengan pernyataan dari Marcia (2005) menyatakan bahwa gaya pengasuhan orangtua *constraining* mempunyai pengaruh terhadap pencapaian identitas melalui komitmen. Orangtua merupakan konteks sosial yang pertama, tempat anak berinteraksi dengan dunia luarnya. Orangtua menciptakan kondisi yang kondusif dalam pengasuhan anak-anaknya. Gaya pengasuhan orangtua yang diterapkan pada anak-anaknya akan mewarnai perilaku anak. Keluarga, khususnya orangtua mempunyai peran penting dalam proses pembentukan identitas anak. Oleh sebab itu, orangtua mempunyai tuntutan berupa tanggung jawab untuk melakukan sosialisasi dalam berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari guna kelangsungan hidup keluarga terutama anaknya. (Anderson dan Carter, 2004)

Besar sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel gaya pengasuhan *constraining* terhadap komitmen bidang pendidikan adalah 27,7% ($R^2=0,277$) dan sisanya 72,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Nilai signifikansinya adalah $p=0,000$ ($p<0,01$) yang berarti ada hubungan yang sangat signifikan gaya pengasuhan *constraining* dengan komitmen bidang pendidikan pada mahasiswa/i Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma Palembang, hal ini terlihat dari hasil. Nilai signifikansi ini membuktikan bahwa memang benar ada hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut, yang mana nilai signifikannya adalah $p=0,000$.

Penelitian serupa oleh Adam dan Dyk (Archer, 2004) bahwa perkembangan identitas remaja dipengaruhi oleh interaksi antara orangtua dan remaja, identitas remaja akan berkembang apabila pola interaksi orangtua mencerminkan hubungan yang baik, sedangkan perkembangan identitas remaja akan terhambat oleh pola interaksi orangtua yang *constraining*.

3. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan penelitian didapat hasilnya ada hubungan antara gaya pengasuhan *constraining* dan komitmen dalam bidang pendidikan padamahasiswa/i Fakultas Psikologi angkatan 2010 Universitas Bina Darma Palembang.

Berdasarkan hasil analisis data dan simpulan maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut: (1). bagi Mahasiswa harus memiliki suatu keputusan yang telah ditetapkan dengan mantap dari berbagai alternatif pilihan yang ada dan teguh untuk terlihat dalam aktivitas-aktivitas yang diarahkan untuk implementasi keputusan tersebut, misalnya mencari lebih dalam pengetahuan tentang pilihan yang telah dijalani, berdiskusi dengan teman sebaya atau dengan dosen pembimbing akademik; (2). bagi orangtua diperlukan pemahaman yang baik akan pentingnya pengasuhan yang sesuai dengan usia atau tahapan perkembangan dan kebutuhan anak sehingga terjalin interaksi yang baik di antara orangtua dan anak-anaknya. Dengan demikian, perkembangan psikososial anak dapat dilalui dengan baik oleh anak-anaknya. Pengasuhan diharapkan dapat dilakukan dengan cara komunikasi yang efektif antara orangtua dan anak agar interaksi yang terjalin akan menghasilkan manfaat baik bagi remaja maupun orangtua. Oleh karena itu, orangtua diharapkan dapat memberikan ruang kepada anak untuk lebih leluasa di dalam mengutarakan apa yang perlu mereka sampaikan kepada orangtuanya. Orangtua harus lebih banyak menyediakan waktu untuk kebersamaan dengan keluarga sehingga tersedia waktu untuk saling mengevaluasi di antara anggota keluarga; (3) peneliti yang berminat meneliti lebih lanjut masalah yang ada pada penelitian ini sebaiknya meneliti juga identitas remaja dalam mencapai status komitmen bidang pendidikan karena masa remaja disebut sebagai masa mencari identitas, gaya pembelajaran, dan penerimaan teman sebaya.

Daftar Pustaka

- Anderson RE, Carter. *Human Behavior in The Sosial Environment: A Social System Approach*. New York: Aldine Publishing Company; 2004
- Archer SL. *Interventions For Adolescent Identity Development*. London: Sage Publication; 2004
- Bansal et al. *Sosial and Personality Development*. California: Brook Publishing Company; 2004
- Bosma Harker A. *Identity Development in Adolescent: Coping with Commitmens*. Rijksuniversiteit te Groningen; 2003
- Buchanan. *Self and Identity Fundamental Issues*. Edited by Richard D. New York: Oxford University Press; 1997
- Hurlock Elizabeth B. (Terjemahan) *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga; 2006
- Marcia JE. *Identity In Adolescence: Handbook of Adolescence Psychology*. New York: Willey; 2005
- Moorman et.al. *Komitmen*. 2004. Diunduh dalam laman <http://arahbalik.blogspot.com/2008/01/komitmen.html> (di akses tanggal 13 November 2010)